



## Pengaruh Peran Petani Perempuan Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak Dalam Perspektif Sosiologis

Ahmad Fatoni<sup>1\*</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

[24200011046@student-uin-suka.ac.id](mailto:24200011046@student-uin-suka.ac.id)\*

### Abstract

*This study is motivated by concerns about the situation of female farmers who bear a double burden as both breadwinners and household managers. This dual role not only affects the family's economic condition but also influences social, psychological, and child behavioral development aspects. The research employs a literature study method by drawing on previous studies and other relevant sources that support this article. The findings show that women's involvement in these two major roles reduces the amount of time they can interact with their children. This leads to decreased parental attention, early education, and psychosocial support. Consequently, children tend to imitate negative behaviors, become withdrawn, show less empathy, and feel a lack of emotional support. These challenges can be divided into two categories: those arising from the parents and those stemming from the children's own behavior. In addition, family environment, early social experiences, and external influences also shape children's behavior patterns. Nevertheless, some mothers still strive to maintain emotional closeness with their children, despite being constrained by time and energy. This study highlights the importance of paying attention to the balance of mothers' roles so that children's growth and development can be optimally maintained.*

**Keyword :** Female Farmers, Behavioral Changes, Children

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan terhadap kondisi petani perempuan yang memikul beban ganda sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga. Peran ganda ini tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, psikologis, dan perkembangan perilaku anak. Penelitian menggunakan metode studi Pustaka dengan mengambil referensi dari penelitian-penelitian terdahulu maupun sumber-sumber lain yang mendukung dan relevan untuk artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam dua peran besar menyebabkan berkurangnya waktu interaksi dengan anak. Hal ini berdampak pada berkurangnya perhatian, pendidikan dini, serta dukungan psikososial dari orang tua. Akibatnya, anak cenderung meniru perilaku negatif, menjadi pendiam, kurang empati, dan merasa kurang mendapat dukungan emosional. Kendala tersebut terbagi menjadi dua: dari pihak orang tua dan dari perilaku anak itu sendiri. Selain itu, faktor lingkungan keluarga, pengalaman sosial awal, dan pengaruh dari luar rumah juga memengaruhi pola perilaku anak. Meski demikian, sebagian ibu tetap berusaha menjalin kedekatan emosional dengan anak, meskipun terbatas oleh waktu dan tenaga. Penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian terhadap keseimbangan peran ibu agar tumbuh kembang anak tetap terjaga secara optimal.

**Kata kunci :** Petani Perempuan, perubahan Perilaku, Anak

## PENDAHULUAN

Selama ini, peran yang dijalankan oleh perempuan sering kali dipandang kurang penting dibandingkan dengan peran laki-laki, terutama dalam konteks keluarga dan ekonomi. Tanggung jawab utama dalam mencari nafkah kerap kali dikaitkan langsung dengan peran seorang ayah. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam usaha tani

keluarga, perempuan turut terlibat secara aktif dalam menjalankan berbagai aktivitas yang menopang keberlangsungan hidup rumah tangga. Oleh karena itu, kerja sama antara seluruh anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, menjadi penting demi mengoptimalkan hasil pertanian dan mencukupi kebutuhan keluarga.

Karena alasan kebutuhan ekonomi, perempuan dari kalangan bawah cenderung mengalokasikan lebih banyak waktunya untuk mencari tambahan penghasilan dibandingkan dengan perempuan dari kelompok ekonomi menengah ke atas yang sudah memiliki pendapatan tinggi. Hal ini terjadi karena dalam keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, sumber penghidupan utama yang dimiliki hanyalah tenaga kerja dari anggota keluarganya sendiri. Oleh sebab itu, demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, perempuan dari keluarga miskin sering kali harus bekerja lebih lama agar pendapatan yang diperoleh bisa mencukupi.

Dalam struktur rumah tangga, tenaga kerja keluarga tidak hanya terdiri dari laki-laki dewasa, tetapi juga perempuan, anak-anak, dan anggota keluarga lain yang dianggap mampu untuk membantu. Namun, jenis pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan biasanya berbeda, sehingga penting untuk memahami bagaimana pembagian peran kerja antara keduanya. Tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja sebenarnya cukup tinggi, namun sebagian besar dari mereka bekerja di sektor informal seperti bertani, menjadi buruh tani, berdagang secara keliling, dan jenis pekerjaan lain yang berpenghasilan rendah. Bagi perempuan di kelompok ini, bekerja bukanlah pilihan tambahan, melainkan sebuah kewajiban utama. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam ekonomi keluarga sangat signifikan dan memegang peranan penting dalam menopang kehidupan rumah tangga, (Purwaningsih, 2020).

Perempuan memiliki tiga peran utama dalam kehidupan, yaitu peran reproduksi (melahirkan dan merawat keturunan), peran sosialisasi (mengajarkan nilai-nilai sosial dan membentuk karakter anak), serta peran produksi (terlibat dalam aktivitas ekonomi dan penghasil pendapatan). Peran reproduksi sering kali dihubungkan dengan kesetaraan hak dan kewajiban, di mana kemampuan melahirkan dipandang sebagai kekuatan sekaligus tantangan bagi perempuan. Peran sosialisasi memiliki keterkaitan erat dengan tanggung jawab dalam membimbing anak-anak agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan luar, terutama melalui pendidikan dan pengasuhan yang diberikan ibu. Sementara itu, peran produksi mencerminkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi, yang seiring perkembangan zaman, perempuan kini juga mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan yang lebih baik, sehingga mereka tidak hanya bisa bekerja, tetapi juga memperoleh hasil secara materi maupun nonmateri dari jerih payahnya, (Istiqlali, 2022).

Perempuan yang berperan ganda dalam keluarga petani di Indonesia menghadirkan gambaran kompleks tentang dinamika sosial yang mereka hadapi. Di Desa Simpang Duhu Dolok, perempuan tidak hanya mengurus rumah tangga, tapi juga turut bekerja di sektor pertanian, sehingga berkontribusi positif pada perekonomian keluarga dan mendukung pendidikan anak-anak mereka, (Jalil & Tanjung, 2020). Di Kelurahan Sawah Luhur, Kota Serang, perempuan petani menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja di sektor pertanian. Mereka tidak hanya mengelola rumah tangga, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam perekonomian keluarga melalui kegiatan bertani, berwirausaha, dan usaha sampingan lainnya. Peran ini memungkinkan mereka untuk memastikan pendidikan anak-anak mereka hingga jenjang perguruan tinggi, meskipun tantangan seperti rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan sumber daya tetap ada, (Aliffianti & Rachma, 2023). Sementara itu, di Kabupaten Muna Barat, solidaritas di antara para petani perempuan yang merupakan orang tua tunggal memperkuat semangat mereka dalam mengelola lahan pertanian, yang akhirnya turut meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pendidikan anak-anak, (Sanduan et al., 2025). Di Desa Tandawang, pergeseran peran perempuan dalam bidang pertanian sejak tahun 2010 turut membantu peningkatan kesejahteraan keluarga, yang juga berpengaruh positif pada kualitas pendidikan anak-anak, (Amalia et al., 2022). Namun, modernisasi pertanian di Sulawesi Selatan justru mengesampingkan petani kecil dan perempuan, yang berpotensi menurunkan kondisi ekonomi keluarga dan peluang pendidikan anak-anak, (Tahir & Et.al, 2019). Secara umum, perubahan peran perempuan dalam keluarga petani memberikan dampak besar pada perilaku sosial anak-anak, yang bisa bersifat positif ataupun negatif, tergantung pada kondisi sosial dan ekonomi di tiap daerah.

Di era digital yang penuh tantangan ini, peran orang tua, khususnya ibu, menjadi semakin krusial dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka. Kurangnya pengawasan sering membuat anak-anak terpapar informasi yang belum sesuai usia, bahkan terlibat dalam pergaulan bebas dan penggunaan kendaraan di bawah umur yang berisiko tinggi. Di sisi lain, banyak perempuan memilih bekerja sebagai petani atau buruh tani untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga, bukan sebagai mata pencaharian utama, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab dan kontribusi dalam mendukung ekonomi rumah tangga. Meski pilihan ini sering kali membuat waktu mereka untuk anak menjadi terbatas, perempuan petani tetap berusaha menjalani peran ganda dengan sepenuh hati. Mereka juga mencari cara lain untuk menambah penghasilan, seperti beternak dan menanam sayuran atau rempah-rempah, sembari tetap menjaga kedekatan dengan lingkungan sekitar yang akrab bagi mereka. Di balik

kesederhanaannya, perjuangan ibu-ibu ini mencerminkan kekuatan, ketekunan, dan cinta yang mendalam bagi keluarga mereka.

Secara psikologis, pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan proses peralihan fisik dan jiwa dari bayi menuju dewasa. Dalam proses ini, struktur kejiwaan anak mengalami perubahan kualitatif yang kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor internal (genetik) dan eksternal (lingkungan). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk memahami dan mendukung proses perkembangan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan ritme unik yang dimilikinya, (Zulkarnain, 2020). Dalam tahap kehidupan awal, sebagian besar waktu anak berada dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga menjadi ruang utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang rukun dan penuh kasih sayang akan memiliki pengalaman berbeda dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam kondisi keluarga yang terpisah. Meski begitu, ini bukan berarti anak dari keluarga utuh pasti tumbuh sempurna, atau anak dari keluarga yang tidak utuh akan salah arah. Faktanya, arah kehidupan seseorang tidak bisa ditebak secara mutlak, karena selalu ada dinamika dan tantangan yang bisa terjadi pada siapa saja. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendampingi dan mengawasi tumbuh kembang anak menjadi sangat krusial.

Keluarga memiliki peran utama dalam menentukan arah masa depan anak, baik dari sisi perkembangan sosial, mental, fisik, hingga nilai-nilai keagamaannya. Dalam sabda Rasulullah SAW dijelaskan, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci)." (H.R. Bukhari dan Muslim). Hal ini menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka menuju kesuksesan, bukan hanya dalam aspek duniawi, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak sangat penting agar orang tua mampu memberikan dukungan yang tepat, (Bachtiar, 2018). Harapan setiap orang tua tentu sama: melihat anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik dan membanggakan. Seperti yang disebutkan dalam hadis lain, "Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (H.R. Ahmad dan ath-Thabrani). Maka dari itu, orang tua bukan hanya dituntut untuk hadir secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual dalam setiap fase tumbuh kembang anak, (Hermanto, 2022).

Fokus permasalahan dalam tulisan ini terletak pada bagaimana peran dan kondisi kerja petani perempuan berdampak terhadap perubahan perilaku sosial anak. Ketidakhadiran ibu dalam sebagian besar waktu karena tuntutan ekonomi berdampak pada berkurangnya pengawasan terhadap anak-anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku dan interaksi sosial

mereka. Di sisi lain, beban ganda yang dipikul oleh perempuan juga menunjukkan adanya kerentanan dalam keseimbangan peran keluarga, terutama dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk meninjau secara sosiologis bagaimana posisi perempuan sebagai petani berdampak terhadap dinamika sosial anak dalam keluarga dan masyarakat.

## **METODE**

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan yang bersifat kepustakaan, di mana peneliti menelusuri dan mendalami berbagai bacaan yang berkaitan erat dengan persoalan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami gagasan dan pemikiran yang tertuang dalam karya-karya tertulis, seperti buku, artikel, dan tulisan ilmiah lainnya. Seluruh data yang dikumpulkan bersumber dari literatur yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memperkaya cara pandang peneliti terhadap isu yang sedang dikaji, sehingga mampu melihat persoalan secara lebih reflektif dan mendalam.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembahasan**

#### **1. Dampak Keterlibatan Petani Perempuan terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak dalam Tinjauan Sosiologis**

Dalam pandangan teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons, ditegaskan bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan memiliki peran penting dalam menciptakan keteraturan dalam kehidupan sosial. Ketika masyarakat memahami karakteristik peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, terutama dalam lingkup keluarga inti, maka pembagian peran antara suami dan istri dapat mendorong terciptanya hubungan yang harmonis serta menumbuhkan rasa saling melengkapi di antara keduanya, (Sutiapermana, 2022)

Lebih lanjut, dalam konteks hukum di Indonesia, Undang-Undang Perkawinan menegaskan hal serupa, sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat 1 dan 2, Pasal 33, serta dalam bagian Penjelasan Umum butir keempat. Di sana ditegaskan bahwa suami dan istri harus saling membantu dan melengkapi agar keduanya mampu mengembangkan kepribadian masing-masing, serta bekerja sama demi mencapai kesejahteraan baik secara spiritual maupun material. Hak serta kedudukan istri dipandang sejajar dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga. Masing-masing memiliki hak untuk menjalankan tindakan hukum. Dalam ketentuan tersebut juga dijelaskan bahwa suami berperan sebagai kepala rumah tangga,

sementara istri memegang peran sebagai ibu rumah tangga,(BPK RI, 2019)

Menurut Talcott Parsons, dalam struktur sosial ideal, suami sebaiknya menjalankan peran publik dengan mengembangkan karier di luar rumah, sedangkan istri lebih berfokus pada peran domestik di dalam rumah. Pembagian peran yang tegas ini, menurutnya, dapat mencegah munculnya konflik atau persaingan antara suami dan istri, yang apabila dibiarkan dapat mengganggu keharmonisan pernikahan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa peran domestik perempuan sebagai pengatur rumah tangga merupakan pengaturan paling efektif demi menjaga stabilitas sosial secara keseluruhan, (Widyasari & Suyanto, 2023).

Berbagai literatur dan hasil kajian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebutuhan ekonomi rumah tangga. Perempuan, khususnya dalam konteks pedesaan, sering kali turut mengambil peran sebagai pencari nafkah guna mendukung keberlangsungan hidup keluarga. Peran ini bukan semata-mata karena adanya dorongan personal atau pilihan bebas, melainkan lebih sebagai bentuk respons terhadap tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga secara kolektif. Penelitian oleh Amalia, Yuliati, dan Kholifah di Desa Tandawang, Jawa Timur, mengungkap bahwa sejak 2010 terjadi perubahan signifikan dalam peran perempuan di sektor pertanian. Mayoritas perempuan kini mengerjakan hampir seluruh peran di sektor pertanian, meskipun akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan masih terbatas. Perubahan ini dipicu oleh kebutuhan ekonomi, pergeseran profesi laki-laki, dan permintaan tenaga kerja yang berubah. Namun, perempuan menghadapi beban ganda karena harus menjalankan peran di sektor publik dan domestik,(Amalia et al., 2022) . Studi Penelitian oleh Putri dan Anzari (menyoroti dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. Perempuan tidak hanya menjalankan tugas domestik tetapi juga berkontribusi dalam kegiatan pertanian. Namun, budaya patriarki yang kuat menyebabkan perempuan memiliki beban kerja tinggi dan kurangnya pengakuan atas peran mereka dalam pengambilan keputusan pertanian, (Putri & Anzari, 2021). Riset oleh Haditia et al. di Kabupaten Agam menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam usahatani hortikultura unggulan berada pada kategori sedang. Meskipun demikian, perempuan memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian wilayah melalui kegiatan pertanian berbasis agropolitan, (Mega Haditia, Dyah R. Panuju, 2024).

Perkembangan dari berbagai penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pertanian terus meningkat, terutama karena tuntutan ekonomi keluarga yang semakin kompleks. Perempuan tidak hanya mengurus rumah, tetapi juga terlibat langsung dalam proses produksi pertanian, mulai dari penanaman hingga panen, meskipun ruang mereka

dalam pengambilan keputusan masih terbatas. Kondisi ini membuat beban kerja mereka menjadi lebih berat, sementara pengakuan terhadap kontribusinya sering kali belum sebanding dengan usaha yang diberikan. Melihat dinamika tersebut, solusi yang dapat diterapkan adalah memperkuat dukungan bagi perempuan melalui pelatihan usaha tani, pemberian akses terhadap modal dan teknologi, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti layanan penitipan anak di tingkat desa. Upaya ini dapat membantu meringankan tekanan domestik, memberi ruang bagi perempuan untuk berperan lebih optimal dalam pertanian, dan sekaligus menjaga kesejahteraan keluarga, khususnya anak-anak yang tetap membutuhkan pendampingan dan perhatian. Keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian atau pekerjaan informal lainnya bukanlah semata-mata karena keinginan pribadi, tetapi lebih didorong oleh situasi dan kebutuhan ekonomi keluarga. Latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya menjadi faktor yang saling berkelindan dalam membentuk realitas ini. Perempuan dalam konteks ini tampil sebagai aktor ekonomi yang tangguh, yang meskipun terbebani oleh peran ganda, tetap berusaha berkontribusi secara maksimal demi kesejahteraan keluarga yang mereka cintai.

Di tengah realitas sosial saat ini, banyak perempuan yang bekerja sebagai petani harus menjalani beban kerja ganda yang tidak ringan. Mereka tidak hanya bertugas mencari nafkah di luar rumah, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab domestik di dalam rumah tangga. Setelah seharian bekerja di ladang atau sawah, mereka masih harus mengurus pekerjaan rumah, merawat anak, dan memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi. Peran ganda ini menjadikan posisi mereka sangat rentan terhadap kelelahan fisik maupun tekanan emosional, karena tuntutan dari ranah publik dan domestik datang secara bersamaan dan terus-menerus.

Seiring dengan meningkatnya harga kebutuhan pokok dan biaya hidup yang makin tinggi, beban yang dirasakan para perempuan semakin berat. Bagi mereka yang telah memiliki anak, penghasilan yang didapatkan dari bekerja sebagai buruh tani atau petani tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga harus mencukupi kebutuhan pendidikan anak dan keperluan keluarga lainnya. Namun, keterbatasan latar belakang pendidikan yang umumnya hanya sampai jenjang sekolah dasar atau menengah pertama, bahkan hanya sebagian kecil yang menyelesaikan pendidikan hingga SMA, membuat akses terhadap pekerjaan yang lebih layak menjadi terbatas. Akibatnya, banyak perempuan tidak memiliki banyak pilihan selain tetap bertahan sebagai pekerja di sektor pertanian, meski pekerjaan itu tidak menjanjikan stabilitas ekonomi yang berarti.

Dalam hal pengasuhan, perempuan yang bekerja penuh waktu di luar rumah sering kali kesulitan meluangkan waktu yang cukup untuk mendampingi anak-anak mereka. Minimnya

interaksi antara ibu dan anak bisa menjadi tantangan tersendiri, karena tanpa pendampingan dan perhatian sejak usia dini, anak-anak lebih rentan terhadap perilaku menyimpang atau kesulitan dalam perkembangan sosial-emosionalnya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua, khususnya ibu, dalam tumbuh kembang anak sangat penting agar anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang layak dari lingkungan terdekatnya.

Beberapa ahli psikologi perkembangan membagi masa anak-anak menjadi dua fase penting. Fase pertama adalah masa anak-anak awal yang berlangsung pada usia 2 hingga 6 tahun, yang dikenal sebagai masa bermain. Pada masa ini, anak-anak menjadikan bermain sebagai sarana utama dalam belajar dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Fase kedua adalah masa anak-anak akhir, yang berlangsung pada usia 6 hingga 12 tahun, atau sering disebut sebagai masa sekolah. Di fase ini, anak mulai beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan mulai membentuk kebiasaan serta pola pikir yang akan berpengaruh pada kehidupannya kelak. Karena itu, keterlibatan orang tua dalam masa-masa ini sangatlah krusial demi mendukung perkembangan anak yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial, (Marni et al., 2023).

## **2. Karakteristik pada Tahap Usia Anak-Anak**

- a. Anak-anak pada usia tertentu mulai menunjukkan keinginan untuk lebih sering berada di luar rumah dan membangun hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya. Mereka merasa tertarik untuk menjadi bagian dari kelompok dan belajar banyak hal melalui interaksi sosial;
- b. Kondisi fisik anak yang semakin kuat dan terlatih memungkinkan mereka untuk ikut serta dalam berbagai aktivitas bermain dan pekerjaan ringan yang menuntut kemampuan gerak tubuh, seperti berlari, melompat, atau kegiatan lain yang membutuhkan koordinasi jasmani;
- c. Di sisi lain, anak juga mulai tertarik mengeksplorasi hal-hal yang bersifat abstrak. Mereka mulai belajar memahami konsep, berpikir secara logis, mengenal simbol-simbol, serta menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan cara yang lebih luas dan mendalam, (Yuris et al., 2019).

Perkembangan sosial pada anak sebenarnya sudah dimulai sejak mereka lahir. Salah satu contohnya adalah saat bayi menangis, yang bukan hanya merupakan reaksi fisik, tetapi juga bentuk awal dari usaha untuk berinteraksi dan menjalin kontak dengan orang-orang di sekitarnya. Seiring waktu, kebutuhan sosial anak menjadi semakin kompleks, (Hasibuan et al.,



2023). Mereka mulai membutuhkan interaksi tidak hanya dengan orang tua, tetapi juga dengan orang dewasa lain seperti guru, serta teman-teman sebaya. Biasanya, pada usia dua hingga tiga tahun, anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan yang jelas terhadap anak lain dan mulai terlibat dalam permainan yang bersifat bersama, seperti bermain secara asosiatif dan kooperatif. Dari sini terlihat bagaimana anak-anak mulai belajar membangun hubungan sosial dan merespons berbagai situasi yang mereka hadapi, (Dr. Sigit Purnama, M.Pd. Maulidya Ulfah, M.Pd.I. Errifa Susilo & Rizka Amalia, M.Pd. Mutmainnah, 2021).

Memasuki usia antara 6 hingga 12 tahun, anak berada dalam tahap menjelang pubertas. Di masa ini, mereka mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar rumah dan mulai aktif dalam membangun relasi sosial yang lebih luas. Dalam proses adaptasi ini, kadang-kadang muncul dinamika hubungan yang tidak selalu berjalan mulus, seperti adanya konflik kecil dengan teman bermain atau bahkan perbedaan pendapat dengan orang tua. Kekhawatiran banyak orang tua juga bertambah karena semakin banyaknya kasus sosial yang melibatkan anak-anak usia dini, terutama di lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai kesenjangan, (Zulkarnain, 2020). Oleh karena itu, ibu (dan juga ayah) dituntut untuk semakin peka dan aktif dalam mendampingi tumbuh kembang anak-anaknya. Salah satu upaya sederhana namun penting adalah mengingatkan anak untuk selalu berhati-hati terhadap orang asing dan membangun komunikasi yang terbuka.

Saat anak mulai beranjak besar, mereka biasanya juga mulai memiliki keinginan yang lebih kuat untuk mencoba hal-hal baru. Namun dalam proses ini, sering kali mereka menjadi lebih sulit diarahkan, apalagi jika sudah mulai banyak dipengaruhi oleh teman sebaya atau lingkungan sekitar. Masa anak-anak memang dikenal sebagai masa eksplorasi, di mana rasa ingin tahu mereka sangat tinggi, namun pada saat yang sama juga menjadi masa di mana mereka mulai menantang batasan yang diberikan orang tua.

Berdasarkan Konvensi Hak Anak dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), anak didefinisikan sebagai setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ada ketentuan hukum nasional yang menetapkan usia dewasa lebih awal. Ketentuan ini menunjukkan bahwa PBB memberikan batasan yang jelas mengenai siapa yang disebut anak, sekaligus tetap memberikan ruang kepada masing-masing negara anggota untuk menyesuaikan peraturan perundangannya dengan prinsip-prinsip dalam Konvensi tersebut. Dengan begitu, perlindungan terhadap anak-anak dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masyarakat masing-masing, (Hidayat, 2023)

### **3. Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

a. Berdasarkan faktor genetik

Pengaruh dari garis keturunan atau kondisi sejak masa konsepsi memiliki peran besar dalam membentuk ciri-ciri dasar seseorang. Faktor ini bersifat tetap dan tidak berubah sepanjang hidup, sehingga menjadi dasar dari berbagai karakteristik individu seperti jenis kelamin, ras, warna rambut dan mata, bentuk tubuh, hingga sikap fisik. Tidak hanya itu, warisan genetik juga dapat memengaruhi sifat-sifat psikologis tertentu seperti temperamen. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa potensi bawaan yang berasal dari faktor genetik idealnya bisa berkembang maksimal jika mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan tempat seseorang tumbuh. Interaksi yang tepat akan membantu seseorang mengenali dan mengembangkan posisinya di tengah masyarakat secara optimal.

b. Berdasarkan faktor eksternal atau lingkungan

Lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang terus-menerus dan signifikan terhadap perkembangan seseorang, sejak ia masih dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Faktor ini bisa menjadi pendukung ataupun penghambat dalam mewujudkan potensi yang dimiliki individu. Jika lingkungan tempat tumbuh tidak kondusif, maka perkembangan bisa terhambat. Kehadiran dan peran ibu sangat penting, terutama pada masa-masa awal pertumbuhan anak. Ibu diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang baik sejak usia dini, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Karena pada kenyataannya, anak-anak lebih cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua terutama ibu untuk berusaha menghadirkan suasana yang tenang dan harmonis, serta menghindari pertengkaran di depan anak, agar anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih dan keteladanan, (Mukhlis, 2023).

#### **4. Hal-hal Penting yang Perlu Ditanamkan kepada Anak Sejak Usia Dini**

- a. Penting untuk terus mengingatkan anak perempuan agar menjaga jarak secara fisik dengan siapa pun, termasuk kerabat dekat seperti paman, dengan tidak duduk di pangkuan siapa pun, apa pun alasannya atau situasinya;
- b. Saat anak perempuan mulai menginjak usia dua tahun, usahakan untuk menjaga privasi dengan tidak mengganti pakaian di hadapannya. Ini sekaligus menjadi waktu yang baik untuk mulai mengajarkan nilai-nilai penghargaan terhadap tubuh dan privasi pribadi. Di samping itu, anak juga perlu diajarkan makna dari memaafkan, baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri;
- c. Hindari penggunaan panggilan atau sebutan yang kurang pantas kepada anak, seperti

memanggilnya dengan istilah "istriku" atau "suamiku", karena ini dapat menanamkan konsep yang tidak tepat dalam tumbuh kembang psikologis anak.

- d. Saat anak bermain bersama teman-temannya, orang tua perlu terlibat secara aktif untuk mengetahui jenis permainan yang mereka lakukan. Ini penting agar anak tetap berada dalam lingkungan bermain yang aman, mengingat risiko perilaku menyimpang dapat terjadi bahkan di usia dini.
- e. Hormati perasaan dan kenyamanan anak ketika ia enggan bertemu atau berinteraksi dengan orang dewasa tertentu. Jangan memaksanya, karena anak juga berhak merasa aman dan memiliki kendali atas siapa yang mereka percayai.
- f. Dalam proses mendidik, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pendidikan seksualitas yang benar dan sesuai usia. Bila hal ini diabaikan, dikhawatirkan anak akan menyerap informasi yang keliru dari lingkungan sosial yang belum tentu mendidik.
- g. Sejak usia tiga tahun, anak sudah bisa diajarkan cara membersihkan area pribadinya sendiri dengan baik dan benar. Selain itu, penting untuk selalu menekankan bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menyentuh bagian tubuh pribadi mereka, termasuk orang tua sendiri. Karena pendidikan karakter dan perlindungan diri sejatinya dimulai dari rumah bersama orang tua, (Budhianto, 2024).

## **5. Hambatan yang Dialami Petani Perempuan serta Implikasinya terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak.**

Pembahasan mengenai kendala tentu tidak bisa terlepas dari aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kaitan dengan tulisan ini penulis memetakan dua sumber kendala yaitu kendala yang bersumber dari peran petani perempuan dan kendala yang bersumber dari perilaku sosial anak.

### **a. Hambatan yang berasal dari pihak orang tua**

#### **1) Minimnya perhatian yang diberikan kepada anak**

Dinamika keluarga di rumah tangga petani sering kali terfokus pada beban ibu, padahal peran ayah juga membentuk pola gender yang berpengaruh pada keseharian anak. Di banyak desa, ayah yang bekerja sebagai petani biasanya dianggap sudah cukup berkontribusi melalui pekerjaan fisik di sawah atau ladang sehingga tanggung jawab domestik tidak benar-benar dianggap bagian dari peran mereka. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa minimnya

keterlibatan ayah dalam pengasuhan membuat beban emosional dan reproduktif tertumpuk pada ibu, dan kondisi ini secara tidak langsung mengurangi intensitas interaksi ibu anak di rumah. Bahrain dan Royanto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya membantu distribusi kerja keluarga, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial emosional anak secara signifikan. Namun, norma budaya yang masih menempatkan ayah sebagai pencari nafkah saja membuat struktur kerja domestik tidak berubah, sehingga ibu tetap menanggung beban ganda dan memiliki waktu yang terbatas untuk anak (Sabila Bahrain & Royanto, 2025)

Beberapa studi lapangan menunjukkan bahwa pola tersebut sebenarnya bukan sepenuhnya karena ketidakinginan ayah untuk terlibat, melainkan karena norma sosial yang mengatur siapa yang boleh melakukan apa di dalam rumah. Misalnya, penelitian oleh Fitriana dkk menemukan bahwa di banyak keluarga Indonesia, norma sosial tradisional masih memposisikan ayah sebagai figur penyedia nafkah dan otoritas utama, sementara pengasuhan anak dianggap sebagai wilayah perempuan (Dewi Fitriana et al., 2025). Kondisi ini membuat banyak ayah yang sebenarnya memiliki keinginan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan, tetapi terkendala oleh ekspektasi sosial yang menilai pengasuhan sebagai hal yang tidak maskulin. Akibatnya, ibu tetap menjadi pusat utama dalam pengasuhan, dan situasi ini menimbulkan ketimpangan dalam distribusi waktu serta tenaga di rumah tangga

Dari gambaran ini terlihat bahwa keterlibatan ayah bukan hanya persoalan siapa punya waktu, tetapi juga persoalan bagaimana masyarakat membingkai peran laki-laki dan perempuan. Jika ayah diposisikan sebagai pihak yang terbebas dari tanggung jawab pengasuhan, maka beban ibu otomatis meningkat, dan waktu interaksinya dengan anak semakin berkurang karena harus membagi tenaga antara pekerjaan pertanian dan domestik. Dalam hal yang seperti ini, meningkatkan keterlibatan ayah menjadi langkah penting untuk menyeimbangkan dinamika keluarga, sekaligus membuka ruang bagi anak untuk melihat model peran yang lebih setara di rumah.

Pada kondisi yang lain ketika seorang ibu juga berperan sebagai petani yang bekerja di luar rumah, hal ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi sosial dalam kehidupan keluarga. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Jam kerja yang panjang yang dimulai sejak pukul 06.00 pagi hingga pukul 17.00 sore menyita banyak waktu dan tenaga, sehingga waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk berinteraksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Padahal, pada usia dini, anak sangat membutuhkan kehadiran fisik dan emosional ibunya sebagai bagian penting

dalam proses tumbuh kembang.

Kurangnya perhatian dan pendampingan emosional dari orang tua, terutama ibu, bisa berdampak pada perilaku anak. Anak bisa menjadi lebih mudah marah, menunjukkan sikap agresif, atau bahkan menarik diri karena merasa tidak aman dan tidak dipercaya oleh lingkungan sekitarnya. Tak hanya itu, mereka juga berisiko mengalami konflik mental, kekurangan gizi, kesulitan dalam berpikir dan belajar, bahkan bisa kehilangan rasa aman yang penting dalam masa pertumbuhan. Banyak orang tua tanpa sadar mengira bahwa mencukupi kebutuhan materi sudah cukup sebagai bentuk kasih sayang, padahal sesungguhnya anak lebih membutuhkan kehangatan, rasa aman, dan tempat berlindung dari tekanan kehidupan, (Andini, 2019).

Oleh karena itu, seorang ibu, meskipun sibuk, tetap perlu menyisihkan sedikit waktu untuk menjalin komunikasi dengan anak, misalnya dengan berdiskusi atau sekadar mendengarkan cerita mereka. Melalui interaksi seperti ini, ibu bisa lebih memahami bakat, kecenderungan, bahkan potensi risiko dalam perilaku anak. Kehadiran orang tua yang suportif, khususnya ibu, sangat berarti bagi tumbuh kembang anak, karena dari situlah anak merasa diperhatikan dan disayangi. Ketika peran ini tidak bisa dijalankan, kondisi ini dikenal sebagai deprivasi maternal, dan jika kedua orang tua abai terhadap anaknya, maka disebut deprivasi parental. Akibat dari kurangnya kehadiran dan perhatian ini bisa membuat anak tumbuh tanpa rasa percaya diri, cenderung menutup diri, dan enggan untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.

## **2) Terbatasnya waktu untuk bermain bersama anak**

Dalam proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya, akan tercipta hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Perilaku sosial merupakan bentuk aktivitas yang melibatkan orang lain. Aktivitas ini menuntut adanya proses sosialisasi, di mana anak perlu belajar bertingkah laku sesuai norma dan nilai yang dapat diterima oleh lingkungan sosial tempat mereka berada. Melalui interaksi tersebut, anak perlahan-lahan belajar memainkan peran sosial serta membentuk sikap yang selaras dengan harapan masyarakat di sekitarnya, (Arifah et al., 2023).

Pada kenyataannya, perempuan yang bekerja sebagai petani memiliki jadwal kerja yang cukup padat, dimulai sejak pagi hari hingga menjelang malam. Tak jarang, mereka harus meninggalkan rumah saat anak-anak masih terlelap tidur. Ketika kembali ke rumah, mereka masih dihadapkan pada tanggung jawab domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan menyiapkan keperluan keluarga. Akibatnya, malam hari sering kali dihabiskan dalam keadaan

lelah, sehingga waktu berkualitas bersama anak pun terabaikan. Dalam kondisi seperti ini, tak menutup kemungkinan seorang ibu tidak sempat menanyakan apa saja yang telah dilakukan anaknya sepanjang hari, dan anak pun akhirnya mencari kesenangan atau hiburan di luar rumah tanpa pengawasan.

Ketika anak lebih sering berada di luar rumah, orang tua cenderung kehilangan kendali atas aktivitas anak. Dalam sudut pandang negatif, hal ini bisa menimbulkan kekhawatiran karena orang tua tidak mengetahui secara pasti sejauh mana anak berinteraksi, dengan siapa mereka bergaul, dan jenis permainan apa yang dilakukan. Sebenarnya, baik bermain di dalam rumah maupun di luar rumah, keduanya tetap memiliki risiko masing-masing. Yang terpenting bukanlah tempatnya, melainkan bagaimana anak memahami dan menyikapi apa yang mereka lakukan.

### **3) Berkurangnya pendidikan awal yang diberikan dalam lingkungan keluarga**

Keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak sejak awal kehidupannya. Nilai-nilai dan sikap yang berkembang dalam diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan keluarga tempat ia dibesarkan. Keluargalah yang menjadi titik awal dari terbentuknya identitas dan karakter anak, karena dari sanalah ia pertama kali belajar memahami dunia, (Hanifah & Farida, 2023). Maka dari itu, segala bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sejatinya bermula dari perubahan yang terjadi dalam lingkup keluarga.

Penelitian tentang perkembangan anak menunjukkan bahwa pola respons anak terhadap tekanan di rumah sering kali berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, sekalipun orang tua tidak secara sengaja mengarahkannya. Beberapa studi menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih mudah mengekspresikan tekanan melalui perilaku yang tampak, seperti meniru tindakan keras atau menjadi lebih reaktif ketika suasana emosional di rumah kurang stabil. Sebaliknya, anak perempuan lebih sering merespons dengan cara menarik diri atau mengambil tugas rumah tangga lebih awal dari usianya, terutama ketika melihat ibunya memikul beban ganda di ranah publik dan domestik. Pada dasarnya anak-anak membentuk perilaku dan pemahaman diri mereka melalui proses peniruan terhadap peran dan emosi orang dewasa di sekitarnya sebuah proses yang berlangsung secara otomatis tanpa disadari (Siregar et al., 2025). Temuan seperti ini memperlihatkan bahwa pengalaman anak laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tekanan sehari-hari memiliki pola yang berbeda karena sumber panutan yang mereka lihat juga berbeda. Dengan kata lain, dinamika keluarga yang tampak biasa saja ternyata secara perlahan

mengajarkan anak bagaimana seharusnya mereka menjadi laki-laki atau menjadi perempuan.

Di era milenial yang serba cepat ini, terlebih dengan kemajuan teknologi dan akses internet yang semakin luas, peran keluarga menjadi semakin penting. Orang tua dituntut mampu berperan sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak, sebab waktu yang anak habiskan di sekolah jauh lebih sedikit dibanding waktu mereka bersama keluarga dan masyarakat. Kondisi ini menjadi peluang besar bagi orang tua untuk memperkuat peran mereka dalam memberikan nilai-nilai kehidupan yang penting, terutama saat anak lebih sering berada di rumah.

Melalui bimbingan yang konsisten dan penuh kasih sayang sejak dini, anak akan merasa lebih diperhatikan dan dihargai. Ia pun akan lebih mudah memahami berbagai hal penting dalam hidupnya. Pendidikan yang diberikan orang tua di rumah tidak hanya melengkapi pelajaran formal di sekolah, tetapi juga menjadi bekal utama bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, cerdas, dan memiliki akhlak yang baik dalam menghadapi kehidupan di luar lingkungan keluarga.

#### **4) Kurangnya optimalisasi dalam dukungan psikososial.**

Ketika perhatian dan kasih sayang yang seharusnya diberikan dalam bentuk dukungan psikososial tidak dapat diberikan secara optimal, maka sudah pasti anak-anak dari keluarga petani perempuan akan merasakan dampaknya. Terlebih jika anak tersebut masih berada dalam tahap awal perkembangan seperti masa balita, di mana kebutuhan akan kehangatan dan kelekatan emosional dari kedua orang tua sangatlah tinggi. Dalam situasi ini, bukan hanya kasih sayang dari ibu yang akan terasa berkurang, tetapi juga dukungan dalam hal pendidikan akan terganggu apabila baik ayah maupun ibu sama-sama sibuk bekerja di luar rumah.

Keterlibatan ibu dalam pekerjaan, terutama di sektor pertanian, sering mengubah pola pengasuhan tanpa direncanakan. Ketika ibu pulang dalam kondisi lelah dan ayah tetap fokus pada pekerjaan publik, anak-anak akhirnya belajar mengenai pembagian peran hanya dari apa yang mereka lihat. Dalam situasi seperti ini, anak laki-laki bisa saja menyimpulkan bahwa urusan rumah bukan bagian dari tanggung jawab mereka, sementara anak perempuan merasa perlu membantu pekerjaan domestik sebagai bentuk pengganti ketika ibu tidak sepenuhnya tersedia. Anak-anak tanpa disadari memahami pembagian kerja gender bukan melalui instruksi verbal, melainkan dari pola yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini terlihat bahwa keluarga, bahkan tanpa niat apa pun, dapat membentuk pandangan anak tentang siapa yang layak mengasuh dan siapa yang layak bekerja di luar rumah. (Siregar et al., 2025) Ketika pola ini berlangsung lama, anak tumbuh dengan pemahaman yang sudah terbentuk rapi mengenai

siapa yang sepantasnya mengurus rumah tangga dan siapa yang tidak, sehingga nilai-nilai tersebut terbawa hingga dewasa.

Padahal, perkembangan sosial anak sangat membutuhkan keterlibatan aktif orang tua sebagai pendamping utama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sejalan dengan hal itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa pada usia 5–6 tahun, anak-anak seharusnya mulai menunjukkan berbagai kemampuan sosial yang sehat. Ini meliputi kemampuan untuk bekerja sama dengan teman sebaya, menunjukkan rasa toleransi, memahami sopan santun, mematuhi aturan, memiliki disiplin diri, berempati, bersikap gigih, serta menghargai prestasi orang lain, (Rustari et al., 2019). Semua itu akan lebih mudah dicapai ketika anak mendapat perhatian emosional dan bimbingan sosial yang cukup dari orang tua mereka.

#### **b. Kendala yang muncul dari perilaku anak itu sendiri**

Ketika membahas perilaku anak, tentu tidak dapat dilepaskan dari peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock mengemukakan bahwa perilaku sosial anak usia dini dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk atau pola:

- 1) Anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru orang-orang di sekitarnya, terutama sosok yang mereka kagumi seperti guru. Mereka belajar melalui pengamatan, terutama saat suasana belajar menyenangkan dan bermakna. Namun, ketika anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, hal ini bisa memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka;
- 2) Salah satu dampak dari kurangnya perhatian ini adalah anak menjadi pribadi yang lebih tertutup atau introvert. Mereka cenderung menyendiri, sering merasa sedih, dan tidak banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya;
- 3) Selain itu, anak juga bisa menunjukkan minimnya kemampuan untuk berempati. Seperti halnya simpati, empati menuntut pemahaman akan emosi dan perasaan orang lain. Namun, empati juga memerlukan kemampuan membayangkan diri berada dalam posisi orang lain, sesuatu yang tidak mudah bagi anak-anak dan umumnya baru berkembang sepenuhnya saat memasuki usia kanak-kanak akhir;
- 4) Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya juga bisa merasakan kekosongan dalam dukungan sosial. Mereka mungkin merasa sendiri, tidak dipedulikan, dan kehilangan tempat untuk bersandar secara emosional.;



- 5) Meski begitu, di sisi lain ada pula anak-anak yang justru menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti bersikap hangat dan akrab dengan orang-orang di sekitar mereka. Anak-anak ini biasanya menunjukkan rasa sayang kepada guru maupun teman sebaya. Mereka kerap terlihat bercanda, tertawa, dan bermain bersama dalam suasana yang menyenangkan. Sikap akrab ini bahkan membuat mereka memperlakukan guru layaknya orang tua sendiri, seperti dengan memeluk, menggandeng tangan, duduk di pangkuan, atau sering mengajukan pertanyaan karena merasa nyaman, (Rohayati, 2018).

Selanjutnya faktor-faktor kendala yang mempengaruhi perilaku sosial anak adalah:

- 1) Lingkungan keluarga, keluarga menjadi tempat pertama anak mengenal dunia sosial. Berbagai aspek dalam keluarga seperti kondisi ekonomi, struktur keluarga yang utuh atau tidak, serta sikap dan kebiasaan orang tua dalam berinteraksi, sangat memengaruhi pembentukan perilaku sosial anak;
- 2) Faktor eksternal dari luar rumah juga turut memberikan pengaruh yang signifikan. Interaksi sosial yang terjadi di luar lingkungan keluarga berfungsi sebagai pelengkap dari pengalaman sosial anak di rumah, dan sering kali menjadi penentu dalam pembentukan sikap dan pola perilaku sosial anak ke depannya;
- 3) Pengalaman sosial yang diperoleh anak sejak dini. Pengalaman-pengalaman awal ini memiliki dampak besar dalam membentuk kepribadian anak di masa depan, karena di fase tersebut anak sedang dalam proses menyerap berbagai nilai dan pola interaksi dari lingkungannya, (Rohayati, 2018).

Perempuan yang memikul peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan petani sering kali menghadapi dilema besar dalam mendampingi tumbuh kembang anak-anak mereka. Di satu sisi, mereka berjuang keras di ladang untuk mencukupi kebutuhan keluarga, namun di sisi lain, mereka juga menyadari pentingnya hadir bagi anak untuk mendengarkan cerita, bermain bersama, atau sekadar berbagi pelukan hangat. Sayangnya, waktu dan tenaga sering kali habis tersita oleh pekerjaan dari pagi hingga sore, membuat momen kebersamaan menjadi sangat terbatas. Hal ini tidak jarang berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak, yang mungkin merasa kurang diperhatikan atau kesulitan menjalin hubungan yang hangat dalam keluarga. Dalam kondisi seperti ini, anak-anak menjadi pihak yang paling rentan, karena di usia mereka yang masih dini, kehadiran dan kasih sayang orang tua sangatlah penting untuk membentuk rasa aman, percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi. Meski demikian,

perjuangan ibu-ibu ini tetap patut dihargai, karena mereka menjalani peran yang sangat berat dengan penuh tanggung jawab dan kasih.

## KESIMPULAN

Perempuan, khususnya ibu di pedesaan, sering memikul dua peran besar sekaligus, yaitu sebagai pencari nafkah dan pengelola rumah tangga. Peran ini membuat mereka harus membagi waktu antara bekerja di luar rumah dan mengurus keluarga, yang dapat membatasi keterlibatan dalam mendampingi perkembangan anak. Kondisi ini berpengaruh pada tumbuh kembang anak secara psikologis dan sosial. Namun, banyak ibu tetap berusaha menjaga kedekatan emosional dengan anak-anak mereka, meski dalam waktu singkat, seperti makan malam bersama atau memberi nasihat sebelum tidur. Bentuk perhatian sederhana ini tetap penting dan bermakna bagi anak, sebagai bentuk kasih sayang dan keterlibatan orang tua.

Hambatan dalam hubungan ibu dan anak dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, hambatan dari pihak ibu, seperti kurangnya waktu, minimnya kebersamaan, rendahnya pendidikan awal dari rumah, dan terbatasnya dukungan psikososial. Kedua, hambatan dari pihak anak, seperti sikap tertutup, kesulitan bersosialisasi, dan perasaan kurang mendapat dukungan emosional. Selain itu, perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, interaksi di luar rumah, serta pengalaman sosial awal yang sangat menentukan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, keseimbangan antara tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliffianti, H. F., & Rachma, S. A. (2023). Peran Ganda Perempuan Petani dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1, 241–249.
- Amalia, B. R., Yulianti, Y., & Kholifah, S. (2022). Perubahan Peran Perempuan pada Sektor Pertanian di Desa Tandawang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.36899>
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Arifah, H. N. S., Rahman, A., & Purwanto, D. (2023). Sosialisasi Nilai dan Norma kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6343–6351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3127>
- Bachtiar, R. (2018). *Hukum Membawa Anak Kecil Ke Masjid*. SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang. <https://smkmuh1ajb.sch.id/read/191/hukum-membawa-anak-kecil-ke-masjid>
- Budhianto, H. (2024). *16 Tips Mengajarkan Cara Menjaga Bagian Tubuh Privasi Anak PAUD*

- Usia 4-6 Tahun ( Anti Kekerasan Seksual ). Educa Studio. <https://www.educastudio.com/news/16-tips-mengajarkan-cara-menjaga-bagian-tubuh-privasi-anak-paud-usia-4-6-tahun-anti-kekerasan-seksual->
- Dewi Fitriana, Fattah Hanurawan, Tutut Chusniyah, A. A. (2025). An Indonesian Perspective of Father's Involvement in Children's Education: The Role of Religiosity, Marital Satisfaction, and Father's Self-Efficacy. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, Vol 14, No.*
- Dr. Sigit Purnama, M.Pd. Maulidya Ulfah, M.Pd.I. Errifa Susilo, M. P., & Rizka Amalia, M.Pd. Mutmainnah, M. P. (2021). *ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI* (M. A. Latif (ed.)). CV Multiartha Jatmika Yogyakarta. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48115/1/Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48115/1/Asesmen%20Perkembangan%20Anak%20Usia%20Dini.pdf)
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies, 1*(01), 23–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>
- Hasibuan, L. Z., Harahap, A., & Dalimunthe, R. Y. (2023). Arti Tangisan Bayi. *Jurnal Nunchi (Islamic Parenting) : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(2), 49–54.
- Hermanto, A. (2022). *TEKS KHUTBAH KONTEMPORER (Mengkaji Beberapa Isu-Isu Aktual)*. CV. Literasi Nusantara Abadi. [https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/170/1/Teks Khutbah Kontemporer.pdf](https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/170/1/Teks%20Khutbah%20Kontemporer.pdf)
- Hidayat, A. A. (2023). Perlindungan dan Penegakan Hukum Terhadap Anak Selaku Pelaku Tindak Pidana dalam Hukum Positif di Indonesia. *Journal of Law Science, 2*(1), 12–25. <https://www.ojs.wahanapublikasi.com/index.php/vjlaws/article/view/150/114>
- Istiqlali, A. (2022). Peran Perempuan dalam Merebut Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme Tentang Perlawanan Perempuan di Banjar Selasih, Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI), 3*(2), 70–82. <https://doi.org/10.15408/jisi.v3i2.29674>
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP), 1*(1), 58–70. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4376>
- Keuangan, B. P. (2019). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2019*. BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- Marni, Y., S, N., & Murni, I. (2023). PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI DAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR. : *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, Volume 09*. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/870>
- Mega Haditia, Dyah R. Panuju, R. A. K. (2024). PARTISIPASI PEREMPUAN PADA USAHATANI HORTIKULTURA UNGGULAN DI KABUPATEN AGAM. *Jurnal Ilmiah Indonesia, 9*. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/11277/6702>
- Mukhlis. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Bidang Literasi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3*(2), 405–415.
- Purwaningsih, V. T. (2020). Perempuan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Sektor Informal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia, 10*(1), 43–54. <https://doi.org/10.52813/jei.v10i1.61>
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS), 1*(6), 757–763. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p757-763>

- Rohayati, T. (2018). PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. [https://www.researchgate.net/publication/342007794\\_PENGEMBANGAN\\_PERILAKU\\_SOSIAL\\_ANAK\\_USIA\\_DINI](https://www.researchgate.net/publication/342007794_PENGEMBANGAN_PERILAKU_SOSIAL_ANAK_USIA_DINI)
- Rustari, L., Fadillah, & Ali, M. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah. *Jurnal : Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35858>
- Sabila Bahrain, L. R. R. (2025). Measuring Fathers' Responses to Negative Emotions in Children: SF- CCNES Adaptation in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 10, No 4.
- Sanduan, V. V., Sama, A., & Al-, T. (2025). *Pendayagunaan Kohesi Sosial Petani Perempuan Single Parent di Kabupaten Muna Barat*. 7, 79–91. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.1040>
- Siregar, H., Ginting, R. R., Sembiring, H. Z., Jeany, P., Sosial, K., & Utara, U. S. (2025). *Sosialisasi Gender dalam Keluarga : Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Gender Anak*. 9, 22566–22569.
- Sutiapermana, A. (2022). Ketidakrelevanan Wacana Kesetaraan Gender pada Islam dalam Tinjauan Paradigma Struktural-Fungsional. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 178–190. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.595>
- Tahir, R., & Et.al. (2019). Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Petani Kecil Dan Perempuan Di Sulawesi Selatan. *Agrokompleks*, 19(2), 35–44. <https://ppnp.e-journal.id/agrokompleks/article/view/138/88>
- Widyasari, A., & Suyanto, S. (2023). Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga antara Suami dan Istri yang Bekerja. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 209–226. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.209-226>
- Yuris, E., Darmayanti, N., & Minauli, I. (2019). Hubungan peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri pada remaja pecandu narkoba di klinik pemulihan adiksi medan plus. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 138–153. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.268>
- Zulkarnain, A. A. (2020). Problema Mental Anak Dalam Pertumbuhan Dan. *FEB IAIN Palopo*, 8, 184–195.